

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LAPANGAN PADA SITUS MATA AIR DI WILAYAH SINGOSARI-LAWANG

Nuzulul Hidayati Marsudi*, Aditya Nugroho Widadi, Wahyu Djoko Sulistyio

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: nuzulul.hidayati.1807316@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i4.2024.20

Kata kunci Keywords

Multicultural education;
field-based learning;
Ancient Spring

Abstrak Abstract

Indonesia's pluralism does not always have a good impact, this pluralism also poses a threat in the form of the division of the nation. Multicultural education is a solution to prevent the threat of national division. In multicultural education, students will be taught how to respond to the various cultural differences that exist in Indonesia. The history of the spring site in the Singosari-Lawang area holds lessons about how we deal with diversity. Through field-based learning, it is hoped that students can learn and apply lessons from history. In this article the author aims to: 1) explain the history and current function of the spring site in the Singosari-Lawang area, 2) explain the learning carried out at the spring site in the Singosari-Lawang area and 3) explain the main objectives of learning at the spring site in the Singosari-Lawang area.

1. Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui, Indonesia dihuni oleh masyarakat dengan ragam suku dan budaya, bahasa hingga agama sehingga menciptakan masyarakat yang majemuk (Kamal, 2013). Akan tetapi dibalik kekayaan budayanya itu, Indonesia menjadi negara yang rawan akan perpecahan. Selain adanya perpecahan, dampak dari kemajemukan ini salah satunya adalah ketidak setaraan dalam pemberian hak-hak pada kaum minoritas (Rudianto, 2012; Suparlan, 2004).

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar menciptakan masyarakat majemuk yang damai adalah dengan adanya pendidikan multikultural. Secara sederhana pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai pendidikan tentang keragaman budaya di lingkungan masyarakat hingga dunia dan bagaimana cara meresponya (Banks, 1993; Bennett, 1986). Tujuan dari pendidikan multikultural ini diantaranya adalah membantu peserta didik untuk melihat dunia dari berbagai perspektif, membekali peserta didik dengan pengetahuan-pengetahuan tentang budaya-budaya lain (budaya suku lain atau agama lain), mengurangi sikap atau perilaku diskriminatif terhadap suku ras dan agama yang lain dan yang terakhir adalah membantu peserta didik agar mampu menguasai cara membaca menulis dan berhitung (Amirin, 2013; Banks, 2008).

Dari sejarah di situs mata air di wilayah Singosari-Lawang, peserta didik dapat mengetahui fakta bahwa kemajemukan di Indonesia khususnya Nusantara telah ada sejak era kerajaan Majapahit. Hal ini bisa dilihat dari kisah dimana raja Hayam Wuruk yang merupakan seorang penganut Hindu memerintahkan bawahannya untuk membangun Stupa Sumberawan yang merupakan tempat peribadatan umat Buddha (Muljana, 1979; Poerbatjaraka, 1924). Selain itu peserta didik juga bisa mengambil pelajaran dari budaya serta kondisi di situs lainnya. Dari kisah dan budaya-budaya ini, diharapkan peserta didik memiliki rasa toleransi terhadap keragaman agama yang ada di Indonesia.

Proses pembelajaran ini dilakukan dengan metode pembelajaran lapangan dimana siswa turun langsung ke lapangan. Pembelajaran lapangan ini bertujuan agar peserta didik dapat menyaksikan

peninggalan sejarah secara langsung (Gilbertson dkk., 2006). Selain itu, pembelajaran lapangan juga dirasa memiliki dampak yang baik bagi peserta didik, salah satunya adalah meningkatkan keterampilan sosial, kerjasama serta komunikasi yang baik (Mygind, 2007; Nisa, 2015). Pengalaman langsung yang didapa peserta didik disini juga menjadi salah satu nilai positif dari pembelajran lapangan itu sendiri.

2. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif dimana temuan- temuannya tidak berbasis statistik atau berbasis angka-angka (Gunawan, 2013; Semiawan, 2010; Sugiarto, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari dara mengenai seajrahsitus mata air sumberawan dan juga mengklarifikasi temuan temuan dari bacaan-bacaan yang ada di buku-buku atau sember-sumber tertulis lainnya. Dalam penulisan artikel ilmiah ini juga meliputi langkah-langkah pengumpulan data, analisis dan interpretasi data dan dari bebrapa wawancara dan sumber-sumber pustaka yang berhasil penulis dapatkan dimana penulis mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber-sumber seperti buku, jurnal online, sesuai dengan tema yang penulis bahas lalu penulis interpretasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah situs Mata Air di wilayah Singosari-Lawang

Berikut ini adalah tabel temuan penulis mengenai sejarah dan fungsi sumber mata air yang ada di wilayah Singosari-Lawang:

Tabel 1. mengenai sejarah dan fungsinya sumber mata air yang ada di wilayah Singosari-Lawang

No	Nama situs	Lokasi	Sejarah	Kondisi dan fungsi saat ini	Letak nilai Multikultural
1.	Sumberawan	Singosari	Dibangun oleh Raja Hayam Wuruk yang merupakan seorang penganut Hindu memerintahkan bawahannya untuk membangun Stupa Sumberawan yang notabennya adalah tempat ibadah umat agama Budha (Muljana, 1979; Poerbatjaraka, 1924)	Kini situs ini masih sering digunakan oleh umaat Budha untuk beribadah. Selain penganut agama Budha, penganut agama Hindu juga memanfaatkan situs ini. Bedanya, jika umat budha menggunakan Stupa sebagai media untuk beribadah, Umat Hindu mengambil air dari sumber dan digunakan untuk beribadah di hari raya Waisak	Nilai multikultural bisa dilihat dari kisah Raja Hayam Wuruk, seorang penganut Hindu yang membangunkan tempat peribatan untuk umat Budha. Selain itu, saat ini juga umat Hindu dan Budha juga masih sama-sama memanfaatkan Sumberawan sebagai tempat beribadah. Hal ini membuktikan adanya kerukunan antara umat beragama di Indonesia.
2.	Polaman	Lawang	Nama Polaman diyakini berasal dari dua kata yaitu pa dan ulaman yang dalam bahasa jawa berarti tempat memelihara ikan (Damayanti dkk., 2017; Wurianto, 2012). Benar saja, di tempat ini terdapat berbagai jenis ikan. Menurut beberapa sumber tertulis, sumber mata air ini telah ada sejak masa Kerajaan Kadiri telah menguasai Kerajaan Singhasari. Dikatakan bahwa sumber air Polaman merupakan tempat persinggahan raja-raja Kadiri yang melakukan perjalanan ke daerah sebelah timur dari gunung Arjuna dan	Di situs ini terdapat tempat ibadah umat Hindu dan Islam yang berdampingan yaitu masjid yang berada di sebelah selatan kolam dan pure kecil yang berada di sebelah barat kolam	Kerukunan antar umat beragama juga terlihat di Polaman. Terlihat dari adanya masjid dan pure kecil di lokasi sumber Polaman yang menunjukkan adanya lebih dari satu agama yaitu Islam dan Hindu yang saling memanfaatkan sumber air untuk beribadah

No	Nama situs	Lokasi	Sejarah	Kondisi dan fungsi saat ini	Letak nilai Multikultural
3.	Mbiru	Singosari	<p>gunung Kawi (Hardjowardojo, 1965). Keberadaan situs ini tertulis dalam Negarakertagama. Dalam kitab tersebut dikisahkan bahwa Raja Hayam Wuruk dalam perjalanan ziarahnya menyempatkan dirinya untuk menikmati pandangan di kedung biru (Muljana, 1979; Poerbatjaraka, 1924). Beberapa peneliti menempatkan lokasi kedung biru ini di dusun Biru, desa Gunungrejo, kec. Singosari (1,5 km kearah barat dari candi Singosari). Fungsi dari mata air ini dahulu adalah sebagai tempat untuk menyucikan diri para peziarah sebelum nak ke puncak gunung suci <i>sang Hyang Arjuno</i> yang merupakan representasi dari puncak gunung suci <i>Sang Hyang Mahameru</i> (Firmansyah & Soesilo, 2018).</p>	<p>Saat ini fungsi dari sumber mata air ini adalah sebagai tempat orang-orang beraliran Islam kejawan melakukan ritual di hari-hari tertentu. Menurut pelaku ritual, mereka mengambil air, untuk mandi tolak balak hingga untuk melancarkan rejeki.</p>	<p>Ritual-ritual di hari-hari tertentu yang dilakukan oleh umat Islam beraliran kejawan ini bisa dikatakan sebagai akulturasi dari dua agama yaitu Islam dan Hindu. Dimana ketika Islam datang ke Nusantara, masyarakat Nusantara tidak langsung menerima budaya baru dan membuang budaya lamanya, tetapi menggabungkannya menjadi suatu budaya baru yang memiliki unsur-unsur yang sama dengan unsur yang lama. Dari situ kita dapat mengambil tindakan berupa tidak saling mengintimidasi kepercayaan-kepercayaan lainnya, karena kepercayaan tersebut bisa saja masih berhubungan erat dengan kepercayaan yang kita miliki.</p>
4.	Patirtan Kendedes, Watugede	Singosari	<p>Petirtaan Kendedes di dalam sejarah merupakan sebuah tempat untuk pesucian para putri raja terutama putri yang sangat cantik jelita yang bernama Kendedes sehingga masyarakat mengenal tempat tersebut dengan nama petirtaan Kendedes (Junianto & Subadyo, 2017). Sedangkan banyak juga yang mengenal dengan sebutan Petirtaan Watugede sesuai dengan letak petirtaan tersebut yang berada di Watugede. Namun sebenarnya nama tempat ini bukan seperti yang kita kenal, melainkan bernama boboji yang berarti bersuci.</p>	<p>Selain digunakan sebagai tempat wisata untuk mandi/berenang, kini patirtan kendedes juga digunakan sebagai tempat ritual-ritual tertentu oleh umat Hindu, khususnya Hindu Jawa. Ritual tersebut diantaranya Ritual pengambilan 'air suci' di sumber air, Ritual 'berendam' di kolam patirtan dan ritual mandi di sumber air (Junianto & Subadyo, 2017).</p>	<p>Terkadang dikarenakan perbedaan keyakinan, kita menganggap apa yang di yakini orang-orang yang berbeda keyakinan dengan kita sebagai sesuatu yang salah. Seperti ritual-ritual yang dilakukan oleh umat Hindu Jawa di Patirtan Kendedes ini. Terkadang umat lain salah menangkap tujuan dilaksanakannya ritual-ritual ini. Padahal umat Hindu Jawa bukannya menyembah air atau objek-objek lain yang ada di patirtan kendedes, tapi menggunakannya sebagai media untuk beribadah kepada sang pencipta. Dari pembelajaran lapangan berbasis situs ini diharapkan peserta didik tidak salah mengartikan tujuan dari diadakannya ritual-ritual tersebut.</p>

3.2. Kegiatan Pembelajaran Lapangan Berbasis Situs Mata Air

Pembelajaran lapangan merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran. Pada dasarnya Pembelajaran lapangan adalah kegiatan yang dirancang serta dikembangkan oleh pengajar untuk memadukan antara pembelajaran di ruangan dengan di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau alam terbuka (Astuti, 2015; Knight, 2013). Selain itu, dalam pembelajaran Pembelajaran lapangan, peserta didik diajak aktif untuk mengeksplorasi lingkungannya guna mencapai tiga aspek keterampilan pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Nisa, 2015; Woodhouse & Knapp, 2000).

Pembelajaran lapangan dimaknai bukan hanya belajar atau berdiskusi di luar ruangan, tetapi lebih pada aplikasi terhadap kehidupan sehari-hari (Ford, 1986; Hasan, 2016). Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan dari kurikulum Merdeka mengenai pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran lapangan akan memberikan pengalaman berbeda dan bermakna yang sangat berarti bagi proses keilmuan siswa. Pengalaman langsung yang diperoleh dari lingkungan akan lebih membekas dan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa daripada sekadar membaca dan belajar di dalam kelas.

Dalam pembelajaran lapangan berbasis situs mata air di wilayah ini dilakukan dengan tiga tahapan utama yaitu pertama, kegiatan awal dengan proses pengenalan atau orientasi tentang sejarah situs. Kegiatan ini awali dengan pembentukan kelompok serta riset kelompok dengan skala kecil mengenai situs mata air Sumberawan yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan kedua yang merupakan kegiatan inti dilakukan dengan proses pengamatan dan eksplorasi yang dilakukan peserta didik peserta didik di sumber mata air Sumberawan. Dalam kegiatan ini peserta didik di haruskan mencari informasi mengenai situs mata air di wilayah Singosari-Lawang (diantaranya Sumberawan, Polaman, Mbiru dan Patirtan Kendedes) sebanyak-banyaknya. Kegiatan pengamatan dan eksplorasi ini juga dilakukan guna mengklarifikasi temuan-temuan serta hasil dari riset berskala kecil yang dilakukan di kelas sebelumnya. Kegiatan ketiga adalah mempresentasikan serta mendiskusikan hasil temuan dari riset dan eksplorasi masing-masing kelompok. Kegiatan ketiga fokus pada aktivitas bertukar informasi dan refleksi nilai. Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya ditentukan faktor perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan pelaksanaan (Sulistyo & Wiradimadja, 2019).



Bagan 1. Kegiatan Pembelajaran Berbasis Situs Mata Air

3.3. Pembelajaran Multikultural

Banyak pengertian mengenai pendidikan multikultural. Pengertian itu diantaranya; Pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan yang memberikan perhatian khusus untuk mengembangkan

sikap toleransi dan hormat terhadap perbedaan budaya, suku dan agama dan juga memberikan hak-hak yang sama pada kaum minoritas (Kymlicka, 2007). Selain itu, pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan guna menciptakan penghargaan kepada keragaman suku dan budaya masyarakat (Tilaar & Hapsari, 2004). Pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai pendidikan yang mengajarkan siswa agar bersikap menghargaia keragaman budaya masyarakat (Rosyada, 2014).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan sikap toleransi terhadap suatu kemajemukan yang ada dalam suatu masyarakat. Dalam pembelajaran ini, peserta didik ditekankan pada kemajemukan dalam perihal agama. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia menganut lima agama yang berbeda yang membuatnya sangat rawan mengalami perpecahan. Oleh karenanya, Pendidikan Multikultural dirasa sangat penting untuk mencegah hal tersebut.

Tujuan dari pembelajaran ini adalah menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik. Toleransi ini merupakan salah satu dari sekian banyak Nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik dan dari proses pembelajaran yang baik kita bisa melakukan penanaman karakter (Sulistyo & Pamungkas, 2020). Sikap toleransi beragama ini bisa diambil dari perilaku raja Hayam Wuruk yang merupakan penganut Hindu, memberikan perintah untuk membangun Stupa Sumberawan yang merupakan peribadatan umat Buddha (Muljana, 1979; Poerbatjaraka, 1924). Hal ini juga menunjukkan bahwa sejak era Majapahit telah tercipta multikulturalisme di Nusantara. Telah terdapat dua agama yang saling berdampingan dan juga damai. Tidak saling beradu agrumen untuk menunjukkan agama manakah yang paling baik dan paling benar melainkan saling membantu dan menghormati keyakinan masing-masing. Selain itu, peserta didik juga bisa mengambil nilai multikulturalisme dari kondisi dan fungsi dari situs mata air yang ada di wilayah Singosari-Lawang diantaranya, masjid dan pure kecil yang berdekatan di situs Polaman menggambarkan kerukunan antar umat beragama dan juga pengadaan ritual-ritual yang ada di situs Mbiru dan Watugedhe yang mengajarkan peserta didik tentang menghargai budaya-budaya dari agama lain.

Dengan adanya pengetahuan mengenai multikultural ini, diharapkan peserta didik memiliki rasa toleransi agama yang tinggi hingga tidak memiliki sikap rasis terhadap keyakinan lain. Selain itu, peserta didik juga diharapkan tidak mudah termakan isu-isu negatif yang memiliki tujuan untuk memecah belah bangsa.

4. Simpulan

Tantangan terbesar bagi bangsa majemuk adalah ancaman terpecah-belahnya bangsa. Oleh karenanya perlu beberapa upaya untuk mencegah hal tersebut. Pembelajaran berbasis outdoor learning yang memanfaatkan situs mata air sebagai sumber belajar merupakan salah satu upaya untuk mencegah ancaman terpecah-belahnya bangsa.

Berdasarkan beberapa keterangan sejarah yang ada di situs mata air di wilayah Singosari-Lawang yang telah peserta didik gali, diharapkan peserta didik dapat mengambil pelajaran mengenai kemajemukan serta sikap toleransi yang ada di Nusantara.

Kegiatan pembelajaran lapangan dilaksanakan agar siswa dapat secara langsung mengamati kondisi situs. Kegiatan ini juga dilakukan guna mengklarifikasi temuan-temuan yang di dapat dari buku atau sumber-sumber tertulis lainnya. Kegiatan outdoor learning dibagi menjadi tiga tahapan utama yaitu kegiatan orientasi, kegiatan eksplorasi dan kegiatan presentasi dan refleksi.

Tujuan dari pembelajaran ini adalah tertanamnya sikap toleransi pada peserta didik yang di dapat dari sejarah situs mata air di wilayah Singosari-Lawang. Dari pembelajaran ini siswa juga diharapkan mengerti bahwa kemajemukan ini telah ada sejak era Majapahit dimana walaupun masyarakatnya menganut agama yang berbeda, tetapi masih bisa hidup berdampingan secara damai dan tidak saling menjatuhkan keyakinan masing-masing. Hal ini tentunya mngacu pada pendidikan multikultural yang bertujuan untuk menghormati dan menghargai perbedaan dan menyetarakan hak-hak kaum mayoritas dengan kaum minoritas.

Daftar Rujukan

- Amirin, T. M. (2013). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Astuti, R. (2015). *Pengembangan Pembelajaran di Luar Kelas Melalui Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Materi Penanganan Limbah* [PhD Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Banks, J. A. (1993). Multikultural education: Historical development, dimensions, and practice. *Review of research in education*, 19, 3-49.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multikultural education*.
- Bennett, C. I. (1986). *Comprehensive multikultural education: Theory and practice*. Allyn and Bacon Boston.
- Damayanti, F., Nugroho, A. M., & Santosa, H. (2017). Ruang Budaya "Barikan" Di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 15(1), 48-66.
- Firmansyah, D., & Soesilo, F. (2018). *Sejarah Singkat Kecamatan Singosari dan Mengenal Tinggalan Kesenjariannya: Dari Masa Prasejarah sampai Masa Kemerdekaan*. Inteligencia Media.
- Ford, P. (1986). *Outdoor Education: Definition and Philosophy*.
- Gilbertson, K., Bates, T., Ewert, A., & McLaughlin, T. (2006). *Outdoor education: Methods and strategies*. Human Kinetics.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Hardjowardojo, P. (1965). *Pararaton*. Bhratara. <https://books.google.co.id/books?id=HMs9AAAAIAAJ>
- Hasan, Z. (2016). UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA KELAS XI IIS 1 MELALUI PENERAPAN OUTDOOR LEARNING BERBASIS INKUIRI DI SMAN KUNIR TAHUN AJARAN 2015-2016. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(2), 209-215. <https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p209>
- Junianto, R. N. S. L., & Subadyo, A. T. (2017). *Revitalisasi Situs Patirtan Watugede Singosari sebagai Obyek Wisata Spiritual Berkelanjutan. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1*. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b171>
- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 451-458.
- Knight, S. (2013). *Forest school and outdoor learning in the early years*. Sage.
- Kymlicka, W. (2007). Multikultural odysseys. *ethnopolitics*, 6(4), 585-597.
- Muljana, S. (1979). *Negarakretagama dan tafsir sejarahnya*. Bhratara Karya Aksara.
- Mygind, E. (2007). A comparison between children's physical activity levels at school and learning in an outdoor environment. *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning*, 7(2), 161-176.
- Nisa, J. (2015). OUTDOOR LEARNING SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN IPS DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN. *SOSIO DIDAKTIKA: Sosial Science Education Journal*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1339>
- Poerbatjaraka, R. N. (1924). *Negarakeretagama. Bijdr. TLV, Deel LXXX*.
- Rosyada, D. (2014). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA SEBUAH PANDANGAN KONSEPSIONAL. *SOSIO DIDAKTIKA: Sosial Science Education Journal*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Rudianto, Y. (2012). Fenomena kekerasan sosial dan struktur majemuk masyarakat indonesia. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 67-92.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media*. Diandra Kreatif.
- Sulistyo, W. D., & Pamungkas, O. Y. (2020). Pemanfaatan Situs Sejarah Peradaban Islam Di Kota Malang Sebagai Aktivitas Belajar Untuk Menanamkan Nilai Karakter. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.5095>
- Sulistyo, W. D., & Wiradimadja, A. (2019). Lesson Study (LS): Memahami "masalah penelitian" kepada mahasiswa. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 0 (0), 29-37.
- Suparlan, P. (2004). Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-hak Minoritas. *Makalah dalam Workshop Yayasan Interseksi, Hak-hak Minoritas dalam Landscape Multikultural, Mungkinkah di Indonesia*.
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Woodhouse, J. L., & Knapp, C. (2000). *Place-based curriculum and instruction: Outdoor and environmental education approaches*. Clearinghouse on Rural Education and Small Schools, Appalachia Educational ...
- Wuriyanto, A. B. (2012). Aspek budaya pada upaya konservasi air dalam situs kepurbakalaan dan mitologi masyarakat Malang. *Jurnal Humanity*, 4(2).